
Tantangan Implementasi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review (SLR)

Agus Susanto ¹, Mahpudin ²

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia ^{1,2}

^a santohyuga2@gmail.com; ^b mahpudin893@gmail.com

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

Abstract:

The curriculum change in Indonesia through the Independent Curriculum policy is a strategic step to improve the quality of education that is adaptive to the needs of the times and the character of students. This study aims to systematically review the implementation and direction of the Independent Curriculum policy at the elementary school level in Indonesia. This study uses a qualitative approach, with the Systematic Literature Review (SLR) method in accordance with the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines for 2020. Data were collected from the Scopus database, Google Scholar, and the Directory of Open Access Journals with inclusion criteria in the form of articles published between 2020 and 2025, open access, and relevant to the context of elementary education policy. The screening process resulted in ten articles that met the criteria. The research findings indicate that the Independent Curriculum encourages learning flexibility, strengthens project-based learning, and internalizes the values of the Pancasila Student Profile. The novelty of this study lies in its comprehensive, empirical-evidence-based mapping of the achievements and challenges of the Independent Curriculum implementation specifically at the elementary school level. Key challenges include limited teacher understanding, inadequate infrastructure, and policy readiness at the school level. This systematic literature review will provide insights into the importance of improving teacher capacity, strengthening synergy between central and regional policies, and optimizing educational technology support in the future.

Keywords: *Independent Curriculum, Education Policy, Elementary School*

Abstrak :

Perubahan kurikulum di Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis penerapan dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode Systematic Literatur Review (SLR) sesuai dengan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) tahun 2020. Data dikumpulkan dari basis data Scopus, Google Scholar, dan *Directory of Open Access Journals* dengan kriteria inklusi berupa artikel terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2025, bersifat akses terbuka, serta relevan dengan konteks kebijakan pendidikan dasar. Proses penyaringan menghasilkan sepuluh artikel yang memenuhi kriteria. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas

pembelajaran, penguatan pembelajaran berbasis proyek, serta internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif berbasis bukti empiris mengenai capaian dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara khusus pada jenjang Sekolah Dasar. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru, sarana prasarana, dan kesiapan kebijakan di tingkat sekolah. Tinjauan literatur sistematis ini akan memberikan wawasan pentingnya peningkatan kapasitas guru, penguatan sinergi kebijakan pusat dan daerah, serta optimalisasi dukungan teknologi pendidikan di masa depan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kebijakan Pendidikan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia memasuki era baru dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022. Reformasi ini merupakan bagian dari agenda besar Merdeka Belajar yang bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi pendidikan nasional. Pendekatan baru ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, dan menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum Merdeka juga merupakan respons terhadap keterbatasan yang ditemukan dalam penerapan Kurikulum 2013, yang dinilai masih terlalu padat materi dan kurang memberi ruang bagi kreativitas guru serta kemandirian siswa. Melalui prinsip “merdeka belajar”, kebijakan ini mendorong sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila sebagai arah baru pendidikan nasional. Menurut Hunaepi & Suharta (2024), transformasi pendidikan ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hasil menuju pembelajaran berbasis proses dan karakter, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kognitif secara seimbang. Bagi jenjang Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk merancang modul ajar, memilih metode yang relevan dengan karakteristik peserta didik, serta menyesuaikan asesmen dengan kemampuan individual. Penelitian oleh Syamsidar et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan fleksibel ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai strategi utama untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif sejak usia dini. Namun demikian, perubahan besar ini tidak terlepas dari berbagai tantangan implementasi. Studi Fauzan et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini telah memperkuat dimensi karakter dan kreativitas siswa, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Hal ini terutama terjadi di sekolah dasar yang belum memiliki dukungan teknis memadai. Yuliani et al. (2023) menegaskan bahwa partisipasi guru dalam pelatihan dan pendampingan sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum, sebab kompetensi pedagogik dan teknologi menjadi faktor kunci dalam mengadaptasi pendekatan baru tersebut. Kendala lain muncul

dalam bentuk ketimpangan kesiapan antar daerah. Menurut Ndari et al. (2023), tidak semua sekolah dasar memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal, baik dari segi infrastruktur digital, akses pelatihan, maupun kebijakan internal sekolah. Sekolah di daerah perkotaan cenderung lebih cepat beradaptasi karena memiliki fasilitas teknologi dan dukungan sumber daya manusia yang lebih baik dibandingkan sekolah di wilayah pedesaan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kebijakan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulumnya, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan di masing-masing wilayah.

Dari perspektif kebijakan, Putri Lestari et al. (2023) menilai bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan satuan pendidikan. Tanpa dukungan regulasi yang jelas dan sistem evaluasi yang konsisten, pelaksanaan kurikulum berpotensi berjalan tidak merata. Kebijakan yang berorientasi pada desentralisasi perlu diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan teknis yang memastikan sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi pendidikan nasional, tetapi tetap adaptif terhadap kondisi lokal. Dalam kerangka teoritis, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai upaya menerapkan pendidikan konstruktivistik dan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk pelajar yang beriman, mandiri, kreatif, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Penelitian Fransiska Faberta Kencana Sari et al. (2023) mengungkap bahwa dimensi nilai-nilai Pancasila kini lebih terintegrasi dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, menjadikan pendidikan karakter tidak lagi terpisah dari pembelajaran akademik.

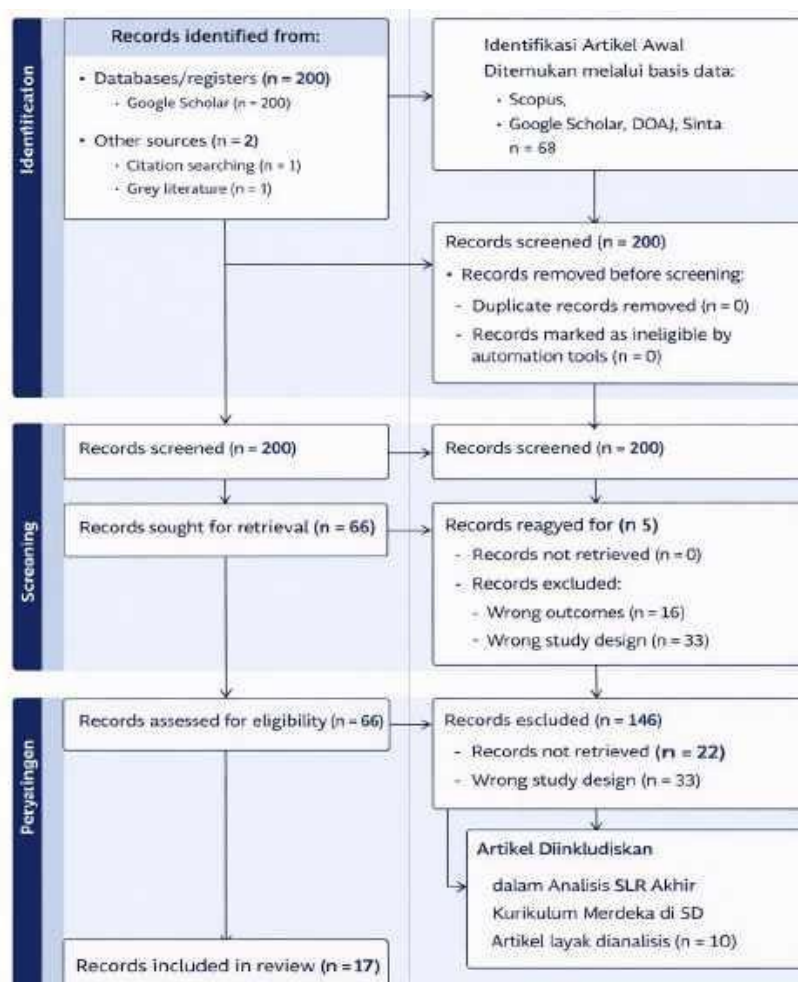
Dengan memperhatikan dinamika tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan dan kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis pedoman PRISMA 2020, kajian ini bertujuan mengidentifikasi tren, peluang, dan hambatan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan temuan empiris dari berbagai studi terkini. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk mensintesis hasil-hasil penelitian secara terstruktur, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang relevan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang merujuk pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (Page et al., 2021). Metode ini digunakan untuk mengkaji secara sistematis implementasi dan kebijakan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Sinta dengan rentang publikasi tahun 2020–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “Kurikulum Merdeka”, “kebijakan pendidikan”, “Sekolah Dasar”, “Merdeka Curriculum”, “education policy”, dan “elementary school”, yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND dan OR).

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahapan PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dari 68 artikel yang teridentifikasi, artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar, tidak bersifat empiris, atau berupa opini dan editorial dikeluarkan. Artikel yang lolos tahap kelayakan selanjutnya menjalani penilaian kualitas (*quality appraisal*) untuk memastikan ketepatan metodologis dan kekuatan bukti ilmiah. Penilaian kualitas didasarkan pada kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain dan metode, transparansi analisis data, serta relevansi temuan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Hasil seleksi akhir menghasilkan 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan memiliki kualitas metodologis yang memadai. Jumlah artikel ini dipandang representatif dalam kerangka SLR kualitatif karena memungkinkan analisis mendalam terhadap pola implementasi dan tantangan kebijakan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Artikel yang terpilih dibaca mendalam untuk mengidentifikasi tema utama seperti implementasi kebijakan, kesiapan guru, strategi pembelajaran kontekstual, dan tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Proses penyaringan, yang dilakukan diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil analisis sistematis terhadap sepuluh artikel yang terpilih berdasarkan tahapan *Systematic Literature Review* (SLR) sesuai pedoman

PRISMA 2020. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih ditemukan secara berulang karena adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaannya. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya merata, sementara dukungan infrastruktur dan kebijakan daerah juga menunjukkan variasi antarwilayah. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kejelasan panduan teknis, konsistensi arah kebijakan, serta ketersediaan program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Oleh karena itu, penguatan kapasitas implementasi menjadi faktor penting agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal di tingkat Sekolah Dasar. Artikel-artikel tersebut mewakili berbagai pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran yang secara kolektif menggambarkan kondisi implementasi, persepsi guru, dan kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD). Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola umum dan perbedaan dalam hasil penelitian.

Tabel 1. Analisis studi Implementasi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka di SD

No	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Syamsidar, Rahmah, & AR (2025)	Kualitatif	Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah perintis	Kurikulum Merdeka meningkatkan fleksibilitas guru dan partisipasi siswa, namun pelatihan guru masih terbatas.
2	Hunaepi & Suharta (2024)	Deskriptif Analitis	Dampak kebijakan Merdeka Belajar terhadap transformasi pendidikan	Reformasi kurikulum mendorong inovasi, namun belum merata di semua daerah.
3	Kartika (2024)	Kualitatif	Efektivitas kebijakan Kurikulum Merdeka menurut guru dan pembuat kebijakan	Sebagian besar guru mendukung, tetapi kebijakan dinilai masih kurang dalam panduan teknis.
4	Lestari & Wahyuni (2023)	Kualitatif	Analisis kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka di SD	Kesiapan sekolah dasar masih bervariasi; sekolah swasta lebih cepat beradaptasi.
5	Sari & Murwaningsih (2023)	Studi Kasus	Integrasi nilai Pancasila dalam mata pelajaran SD	Kurikulum Merdeka memperkuat dimensi karakter dan gotong royong.
6	Yuliani, Supriatna, Sanulita, & Refariza (2023)	Kajian Literatur	Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD	Pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan motivasi, tetapi akses digital masih rendah.
7	Fauzan, Ansori, & Dannur (2023)	Kualitatif	Penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka	Pembelajaran mandiri membentuk sikap tanggung jawab dan kolaboratif.
8	Ndari & Mahmudah (2023)	Kualitatif	Tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di SD	Keterbatasan infrastruktur dan pelatihan guru menjadi hambatan utama.
9	Prakoso &	Komparatif	Perbandingan	Indonesia unggul pada nilai

	Andriansyah (2023)		Agus Susanto Kurikulum Merdeka Indonesia dan Kurikulum Jepang	karakter, Jepang unggul pada sistem monitoring dan evaluasi.
10	Hadi & Yulianti (2023)	Analisis Kebijakan	Evaluasi kebijakan independen di SD	Otonomi sekolah penting, tetapi butuh pengawasan dan

Dari 10 artikel tersebut terdapat beragam pendekatan penelitian yang digunakan oleh para peneliti, terdiri atas 7 artikel dengan metode kualitatif, 2 artikel dengan metode deskriptif analitis atau studi kebijakan, dan 1 artikel komparatif yang mengkaji perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. Secara umum, seluruh penelitian dilakukan pada kurun waktu 2023 hingga 2025, mencerminkan peningkatan minat akademik terhadap topik Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar studi berfokus pada tiga dimensi utama, yakni implementasi kebijakan pendidikan, persepsi dan kesiapan guru, serta dampak Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran berbasis karakter dan otonomi sekolah.

Temuan utama dari sepuluh artikel menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka pada umumnya positif, terutama terkait fleksibilitas pembelajaran dan peluang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Penelitian oleh Syamsidar et al. (2025) dan Yuliani et al. (2023) memperlihatkan bahwa guru menghargai pendekatan baru yang memberi kebebasan dalam merancang modul ajar dan memilih strategi pembelajaran kontekstual. Demikian pula, Fauzan et al. (2023) dan Fransiska Faberta Kencana Sari et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek berhasil memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong.

Menariknya, meskipun mayoritas penelitian menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, berbagai tantangan masih muncul dalam tahap implementasi. Studi yang dilakukan oleh Ndari et al. (2023) dan Putri Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi, ketimpangan sumber daya antarwilayah, serta minimnya pelatihan guru menjadi hambatan nyata dalam penerapan kurikulum. Selain itu, Yulianti & Hadi (2023) menyoroti bahwa otonomi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih memerlukan dukungan kebijakan yang kuat di tingkat daerah agar pelaksanaannya tidak sekadar formalitas administratif. Selain faktor teknis, hambatan konseptual juga ditemukan dalam pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian seperti Kartika (2024) menegaskan bahwa sebagian guru masih memandang perubahan kurikulum sebatas pada pergantian perangkat ajar, bukan sebagai transformasi paradigma belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan literasi kurikulum dan program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan guru dapat menginternalisasi prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi, otonomi, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Hasil analisis tematik ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar membawa dampak transformatif terhadap pola pembelajaran dan tata kelola sekolah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan daerah, serta ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah pusat, dinas pendidikan, dan komunitas sekolah agar implementasi kurikulum tidak hanya menjadi wacana kebijakan,

melainkan benar-benar mampu menghadirkan perubahan nyata dalam proses pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami transformasi besar sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan terhadap Kurikulum 2013. Kajian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka membawa arah baru bagi pendidikan dasar Indonesia, dengan fokus utama pada pengembangan karakter, otonomi belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap sepuluh penelitian terbaru, ditemukan bahwa persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif karena memberikan kebebasan dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tantangan implementasi masih cukup besar. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, perbedaan kesiapan antarwilayah, serta minimnya pelatihan guru menjadi hambatan utama yang harus segera diatasi. Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian guru belum memahami secara menyeluruh filosofi Kurikulum Merdeka, sehingga penerapannya cenderung administratif dan belum menyentuh esensi pembelajaran yang merdeka secara substantif.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, Moh., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Fransiska Faberta Kencana Sari, Sukarno, & Tri Murwaningsih. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026–5039. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Kartika, A. (2024). *UNVEILING THE MERDEKA CURRICULUM IN INDONESIA: INSIGHTS FROM EDUCATORS AND POLICYMAKERS ON ITS EFFECTIVENESS AND IMPLICATIONS*. <https://injury.pusatpublikasi.id/index.php/in>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E.,

- McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri Lestari, N. A., Selpi Wahyuni, L. T., Bagus Arnyana, I. P., & Dantes, N. (2023). Policy Analysis of the Implementation of Merdeka Curriculum in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 567–575. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i4.64103>
- Syamsidar, S., Rahmah, N., Muslim AR., M. AR., Rizal, R., & Wilade, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in a Pioneer Elementary School: A Qualitative Study of Planning, Pedagogy, and Assessment Practices. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3221–3234. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2322>
- Yuliani, D., Supriatna, E., Sanulita, H., Refariza, E., Ayu, D. H., Mohammad, W., Manokwari, S. M., Tanjungpura, U., Nasional, S., Pariaman, P., & Padjadjaran, U. (2023). 04 | *Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal)* SCRUTINIZATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE CURRICULUM MERDEKA IN ELEMENTARY SCHOOLS: A LITERATURE REVIEW.
- Yulianti, Y., & Hadi, S. (2023). Policy analysis of independent curriculum in elementary schools.